

**PERUBAHAN TRADISI SAMBATAN PADA MASYARAKAT DESA
TAMAN CARI KECAMATAN PURBOLINGGO KABUPATEN
LAMPUNG TIMUR**

(Skripsi)

Oleh

ARDI PROTOMO M



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

CHANGES OF SAMBATAN TRADITION IN THE SOCIETY THE VILLAGE TAMAN CARI KECAMATAN PURBOLINGGO EAST LAMPUNG DISTRICT

By

ARDI PROTOMO M

Sambatan is a tradition of helping finish one's work and its execution is done voluntarily and does not have the sanction listed if it does not follow. This study aims to determine the forms of sambatan tradition that exist in the village of Taman Cari and the changes that occur in this sambatan tradition seen from the factors causing the change of sambatan tradition and the impact of this change on the social life of society. The type of research used in this study is qualitative with the method of collecting observation data and in-depth interviews. The technique of data analysis done by data reduction, presentation of data and conclusion. The results showed that the sambatan in the village of Taman Cari is a sambatan to build a house, sambatan on the farm, sambatan in the of hajatan event and sambatan in digging the well. The factors that affect the sambatan tradition changes are internal factors in the form of motives and attitudes of a person or society is a factor causing the change of tradition of this sambatan. The external factor of modernization is the emergence of sophisticated tools and many professional builders to be found in the countryside. The positive impact of this change is to provide job opportunities for experts and better results. In addition, changes in the splice tradition also have negative impacts such as loss of solidarity among communities.

Keywords: Changes in Tradition, Sambatan

ABSTRAK

PERUBAHAN TRADISI SAMBATAN PADA MASYARAKAT DESA TAMAN CARI KECAMATAN PURBOLINGGO KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh

ARDI PROTOMO M

Sambatan merupakan tradisi tolong menolong untuk menyelesaikan pekerjaan seseorang dan bersifat suka rela dalam pelaksanaannya serta tidak mempunyai sanksi yang tertera apabila tidak mengikutinya, namun jika tidak ikut dalam kegiatan sambatan dengan sengaja maka akan mendapatkan sanksi sosial yang berupa hujatan tetangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk tradisi sambatan yang ada di Desa Taman Cari serta perubahan yang terjadi pada tradisi sambatan ini dilihat dari faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan tradisi sambatan serta dampak yang ditimbulkan dari perubahan ini terhadap kehidupan sosial masyarakat. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sambatan yang ada di Desa Taman Cari ini adalah sambatan membangun rumah, sambatan dalam pertanian, sambatan dalam acara hajatan dan sambatan dalam menggali sumur. Adapun faktor yang mempengaruhi perubahan tradisi sambatan yaitu faktor internal yang berupa motif dan sikap seseorang atau masyarakat merupakan faktor penyebab terjadinya perubahan tradisi sambatan ini. Faktor eksternal modernisasi yaitu munculnya alat-alat yang canggih serta banyaknya tenaga ahli yang dapat ditemui di pedesaan. Adapun dampak positif yang ditimbulkan dari perubahan ini adalah membuka peluang pekerjaan bagi para ahli dan hasil yang didapat lebih baik. Selain itu perubahan tradisi sambatan ini juga menimbulkan dampak negatif yaitu lunturnya rasa solidaritas antar masyarakat.

Kata kunci: Perubahan Tradisi, Sambatan

**PERUBAHAN TRADISI SAMBATAN PADA MASYARAKAT DESA
TAMAN CARI KECAMATAN PURBOLINGGO KABUPATEN
LAMPUNG TIMUR**

Oleh

ARDI PROTOMO M

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

**Judul Skripsi : PERUBAHAN TRADISI SAMBATAN PADA
MASYARAKAT DESA TAMAN CARI
KECAMATAN PURBOLINGGO KABUPATEN
LAMPUNG TIMUR**

Nama Mahasiswa : Ardi Protomo M

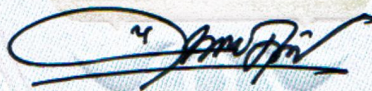
No. Pokok Mahasiswa : 1016011031

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

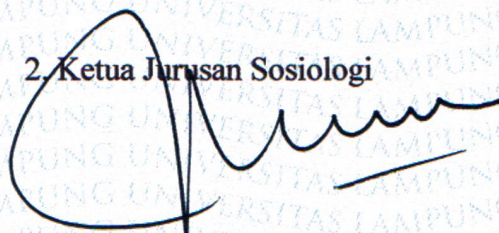
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Damar Wibisono, S.Sos., M.A.
NIP 19850315 201404 1 002

2. Ketua Jurusan Sosiologi

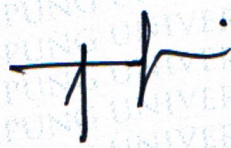


Drs. Ikram, M.Si.
NIP 19610602 198902 1 001

MENGENSAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Damar Wibisono, S.Sos., M.A.** 

Penguji Utama : **Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim.** 

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Desember 2017

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 07 Desember 2017
Yang membuat pernyataan,



Ardi Protomo M
NMP. 1016011031

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama lengkap Ardi Protomo M. Lahir di Kota Prabumulih, Sumatera Selatan pada tanggal 16 Febuari 1991. Merupakan anak kelima dari delapan bersaudara dari pasangan Bapak H. Muhammad Sarpimi dan Ibu Hj. Arsistawa. Peneliti berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Pendidikan formal yang pernah ditempuh antara lain:

1. Sekolah Dasar (SD) Negeri 29 Prabumulih sampai dengan tahun 2000 kemudian pindah ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 3 Balakarta Prabumulih yang diselesaikan pada tahun 2003.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 8 Sukajadi, Prabumulih yang diselesaikan pada tahun 2006.
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Prabumulih yang diselesaikan pada tahun 2009.

Pada tahun 2010, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

MOTTO

TIDAK ADA KEKUATAN YANG PALING KUAT SELAIN DO'A

(ARDI PROTOMO M)

MUSUH YANG PALING BERBAHAYA DI ATAS DUNIA INI ADALAH
PENAKUT DAN BIMBANG. TEMAN YANG PALING SETIA, HANYALAH
KEBENARIAN DAN KEYAKINAN YANG TEGUH

(ANDREW JACKSON)

BERHARAP TANPA USAHA ADALAH PEKERJAAN YANG SIA-SIA

(ARDI PROTOMO M)

JANGAN PERNAH LELAH MELAKUKAN HAL BAIK PADA ORANG LAIN,
SEKECIL APAPUN ITU. TERKADANG HAL KECIL INI MENDAPAT RUANG
YANG BESAR DIHATI MEREKA :-)

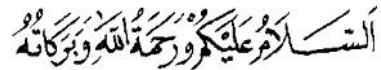
(ARDI PROTOMO M)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan puji kepada
Tuhan -YME **Allah SWT** dan Rasul -Nya **Muhammad SAW**
Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- 1. My Parents: Ayahanda H. Muhammad Sarpimi dan Ibunda Hj. Arsistawa yang senantiasa melimpahkan doa & kasih sayang yang tak terhingga, serta alm. Nenek dan alm. Pugok terima kasih juga atas doa dan nasehatnya;*
- 2. Kakakku Ardi Yansyah beserta istrinya Rika dan kedua keponakanku Echa & Yazril jadilah anak yang berbakti kepada orangtua :-);*
- 3. Kakakku Ardi Yanto, Ayukku Fitri Ariyani, & Adik-adikku Hasan dan Harlina Sumariyani “wujudkan semua keinginan kalian” serta almarhumah Ayunda Sefti Ariyani dan almarhum adinda Husin yang selalu mendukung dan memberikan dorongan dengan caranya masing- masing serta “Semua keluarga besarku”;*
- 4. Wanita yang Insyaallah telah direncanakan ALLAH SWT untuk mendampingiku, thanks Sayang... atas suport dan doanya “semangat my love.....”;*
- 5. Almamaterku & Keluarga Besar Universitas Lampung.*

SANWACANA



Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena hanya atas rahmat dan karunia Nya-lah, sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perubahan Tradisi Sambatan pada Masyarakat Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur”**. Skripsi ini kami maksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Sosiologi Universitas Lampung.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan dapat terlaksanakan tanpa adanya bantuan ataupun dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itulah maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Dr. Syarief Makhya, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
 2. Bapak Drs. Ikram, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
 3. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A., selaku dosen Pembimbing Skripsi.
- Terima kasih atas waktu, tenaga, pikiran atau bahkan materi yang telah

dicurahkan guna terselesaikannya skripsi ini. Semoga ilmu yang telah bapak berikan dapat berguna dikemudian hari.

4. Bapak Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim., selaku dosen Pembahas. Penulis menyadari begitu banyak kekurangan dalam proses penulisan skripsi ini. Terima kasih atas kritik dan saran yang telah bapak berikan sehingga menjadikan skripsi ini lebih baik.
5. Seluruh Dosen Sosiologi Universitas Lampung. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan.
6. Para Staff dan Karyawan Universitas Lampung, teruntuk Mbak Vivi dan Bang Arif terima kasih atas bantuannya selama ini.
7. Teristimewah untuk kedua orang tuaku, Bapak H. Muhammad Sarpimi dan Ibu Hj. Aristawa, atas segala cinta, kasih sayang, doa, dan motivasi yang tiada henti diberikan selama ini. Mohon maaf belum bisa memberikan yang terbaik untuk bapak dan ibu.
8. Saudaraku kakak Ardi Yansyah dan istri Rika beserta kedua keponakanku Echa dan Yazril terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini.
9. Untuk kakakku Ardi Yanto dan Fitri Ariyani terima kasih atas doa dan motivasi yang telah diberikan selama ini.
10. Adik-adikku Hasan dan Harlina terima kasih atas keceriaan yang telah diberikan sehingga penulis lebih menikmati proses dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga besarku terima kasih selalu memberikan dukungan dan doa untuk keberhasilanku.

12. Terima kasih untuk seseorang yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan perhatian penuh sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Terima kasih untuk seluruh masyarakat Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur yang telah memberikan informasi tentang perubahan tradisi sambatan yang berguna dalam penyusunan skripsi ini.
14. Penghuni Zona Degradasi Danny, Emmil, Gerry, Hanna, dan Fara saya ucapkan selamat untuk kita mas bro dan mbak bro akhirnya kita lolos dari Zona Degradasi.
15. Keluarga Besar Sosiologi 2010 semuanya tanpa terkecuali terima kasih telah memberikan cerita dan pengalaman hidup selama proses perkuliahan. Semoga kita semua menjadi orang yang sukses.
16. Kakak angkatan 2007, 2008, 2009 dan adik-adik angkatan 2011, 2012, 2013 terima kasih atas dukungan dan motivasinya.
17. Rekan-rekan KKN 2013 di Desa Taman Cari (Sueng, Brian, Arif, Pehe, Eva, Chaca, Cintia, Dwi, Sipa, dan Hawa).
18. Naga Hitam (Bull-bull, Wawan, Panca, Dany, Cileng, Ardi, Bang Dendrai, Adi, Bob, Acong, Wejika, Pandu, Zaqi, Aji, Lanang, Ketut, Dayat) terima kasih atas dukungan dan Motivasinya selama ini.
19. Terima kasih keluarga Udak-Adik Bang Dhuha, Rinal, Andre, Adit, Bima, Yudi, Arif, Jokse, Idur, Yuda, Bli Putu, Adi, Yasin, Sketsa, Rudi, Randa, Febri, Bang Rio, dan Adit badok terima kasih atas printernya. Wanita-wanita tangguh Yossy Apriyani, Dita Renyeng, Dek Lids, Lussy, Ika,

Licha, Devika, Ferda, serta si kecil Mamin yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan ajakan travelingnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

20. Pihak-pihak lainnya yang karena keterbatasan penulis sehingga tidak dapat penulis sebutkan satu per satu pada kesempatan ini.

Besar harapan kami agar skripsi yang telah kami susun ini dapat sedikit menambah pengetahuan dan wawasan kepada pembaca sekalian. Kami juga menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kami mengharapkan akan adanya kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di kesempatan berikutnya.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Bandar Lampung, Januari 2018

Penulis,

Ardi Protomo M.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR BAGAN	xix

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Perubahan Sosial	9
B. Tinjauan Tentang Masyarakat	15
C. Tinjauan Tentang Pedesaan	17
D. Tinjauan Tentang Sambatan	20
E. Jenis-jenis Sambatan.....	23

F. Faktor Penyebab Perubahan Tradisi Sambatan	24
G. Dampak Perubahan Tradisi Sambatan	25
1. Dampak Negatif	26
2. Dampak Positif	27
H. Kerangka Pikir	28

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	31
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Informan Penelitian.....	34
D. Strategi Penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data	38
G. Teknik Validitas Dan Realibilitas Data	41
1. Validitas	41
2. Realibilitas	42

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	43
B. Sejarah Singkat Desa Taman Cari	43
C. Demografi	47
1. Letak Dan Luas Wilayah	47
2. Kondisi Geografis	47
3. Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan)	47
D. Pertanahan.....	48
1. Status.....	48
2. Peruntukan	49
E. Kependudukan	50
1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	50
2. Jumlah Penduduk Menurut Kewarganegaraan	50
3. Jumlah Penduduk Menurut Agama	51
4. Jumlah Penduduk Menurut usia.....	52
5. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	53
6. Jumlah Penduduk Menurut Matapencaharian	54

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	56
B. Gambaran Informan Penelitian	57
C. Identitas Informan	57
1. Informan Pertama	57
2. Informan Kedua	59
3. Informan Ketiga.....	63
4. Informan Keempat	65
D. Bentuk dan Perubahan Tradisi Sambatan	69
E. Faktor Penyebab Perubahan Tradisi Sambatan	71

1. Faktor Internal	71
2. Faktor Eksternal	73
F. Dampak Perubahan Tradisi Sambatan	77
G. Pembahasan	80

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	83
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA	85
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Status Pertanahan Desa Taman Cari	48
2. Luas Areal Desa Taman Cari	49
3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	50
4. Jumlah Penduduk Menurut Kewarganegaraan	51
5. Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	51
6. Jumlah Penduduk Menurut Usia	52
7. Lulusan Pendidikan Umum.....	53
8. Lulusan Pendidikan Khusus	54
9. Jumlah Penduduk Menurut Matapencaharian.....	55
10. Bentuk-bentuk Sambatan	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Proses Sambatan Memindahkan Posisi Rumah	60
2. Proses Sambatan Memindahkan Posisi Rumah	62
3. Makan Bersama Saat Istirahat.....	64
4. Proses Sambatan Memanen Hasil Pertanian	66
5. Mesin Pembajak Dan Mesin Penggiling Padi.....	74
6. Alat Untuk Membuat Sumur Bor	75

DAFTAR BAGAN

Bagan Kerangka Pikir	30
-----------------------------------	-----------

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti yang diketahui bahwa sebagian besar jumlah penduduk di Indonesia berada di daerah pedesaan, maka wajar apabila daerah pedesaan menjadi pokok perhatian perencanaan pembangunan dan perubahan oleh pemerintah, masyarakat dan para ahli di Indonesia. Pembangunan pada hakekatnya merupakan suatu proses pembaharuan disegala bidang. Proses itu dengan sendirinya menuntut adanya perubahan-perubahan dalam masyarakat. Perubahan yang terjadi itu tentu saja tidak menyangkut dalam bidang fisik saja, tetapi juga dalam bidang nonfisik. Hal ini berarti salah satu tujuan pembangunan daerah adalah untuk mengubah sikap, motivasi, pengetahuan dan keterampilan warga masyarakatnya, sehingga dapat membuka diri terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Kartodirdjo, 2001).

Dengan demikian masyarakat pedesaan diharapkan mampu menciptakan suasana yang dapat mendorong prakarsa kreativitas dan inovasi dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Di dalam kehidupan masyarakat pasti mengalami perubahan-perubahan, hal ini berkaitan dengan yang dinyatakan oleh Syahrial dan Rusdiyanta (2009: 21) perubahan itu ada yang samar, ada yang mencolok, ada yang lambat, ada yang cepat, ada yang sebagian atau terbatas dan ada yang menyeluruh.

Perubahan dapat berupa pergeseran nilai sosial, perilaku, susunan organisasi, lembaga sosial, stratifikasi sosial, kekuasaan atau wewenang dan sebagainya. Semua perubahan itu ada yang maju (*progress*) dan ada yang mundur (*reggres*) Syahrial dan Rusdiyanta (2009: 21).

Salah satu ciri yang melekat pada masyarakat desa yaitu pola hubungan yang intim dan bersifat emosional. Seperti yang diungkapkan Emile Durkheim dengan solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Masyarakat desa identik dengan solidaritas mekanis. Sedangkan masyarakat kota identik dengan solidaritas organik. Sedangkan menurut Tonnies masyarakat pedesaan diidentikan dengan *gemeinschaft* (paguyuban) dan masyarakat modern atau perkotaan identik dengan *gesellschaft* (patembayan) (Stompka, 2008).

Bentuk kehidupan masyarakat yang intim, biasanya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari diantaranya dalam aktivitas sambatan. Secara lebih khusus Kartodirdjo (2001: 59), menyebutkan:

“Hubungan sosial yang terutama berdasarkan atas ikatan-ikatan primordial ialah ikatan keluarga, suku, agama dan lokal. Kesemuanya bersumber pada soal sentimen atau emosi, mewujudkan bentuk komunal yaitu yang kita kenal sebagai sambatan”.

Pada masyarakat Indonesia sering kali kita mendengar kata gotong-royong. Di dalam pengertiannya, gotong-royong dibagi menjadi dua macam yaitu gotong-royong “tolong menolong” dan gotong-royong “kerja bakti”. Diantara keduanya mempunyai pengertian yang berbeda, dimana gotong-royong “tolong menolong” adalah kegiatan bersama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan individu tertentu.

Sedangkan gotong-royong “kerja bakti” ialah kegiatan kerjasama untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum (Marzali, 2007).

Perbedaan gotong-royong dengan tolong menolong menurut Marzali (2007: 149-153). Yaitu :

1. Kegiatan tolong menolong dan gotong-royong (kerja bakti) mempunyai kepentingan yang berbeda, dimana kegiatan tolong-menolong dilakukan untuk kepentingan individu tertentu atau keluarga tertentu, sedangkan kegiatan gotong-royong atau kerja bakti dilakukan untuk kepentingan umum.
2. Dalam kegiatan tolong menolong dan gotong-royong dapat dibedakan melalui prinsip timbal balik (*Asas Reciprocity*), yang mana kegiatan tolong menolong digerakkan oleh prinsip timbal balik, dimana ada suatu kewajiban untuk memberi pertolongan kepada pihak yang telah menolong individu yang telah menolongnya. Sedangkan dalam kegiatan gotong-royong prinsip timbal balik tersebut tidak ada.
3. Menurut pendekatan historisnya, gotong-royong ada atau dapat ditemukan ketika manusia telah saling hidup berkelompok dan mempunyai sistem kepemimpinan formal. Sedangkan kegiatan tolong menolong sendiri sudah ada ketika manusia lahir di dunia, karena setiap individu yang lahir kebumi dianugrahi naluri untuk saling tolong menolong bagi sesamanya.

Pengertian sambatan yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat merupakan kegiatan “tolong menolong” dalam hal pertanian, tetapi pada masyarakat yang akan diteliti mengungkapkan bahwa kegiatan sambatan adalah kegiatan tolong menolong dengan meminta bantuan warga masyarakat, dimana yang diminta adalah jiwa dan tenaganya untuk membantu orang yang meminta bantuan dimana tenaga sambatan merupakan tenaga sukarela dan tidak dibayar. Sambatan tidak dikategorikan sebagai kegiatan gotong-royong “kerja bakti” karena sambatan merupakan kegiatan gotong-royong “tolong menolong” untuk menyelesaikan kegiatan tertentu yang berguna bagi kepentingan individu tertentu (Koentjaraningrat, 2000).

Kegiatan sambatan bersifat sukarela, orang-orang yang dimintai bantuan tenaga tidak diberi upah sebagaimana tukang bangunan semestinya. Mereka hanya diberi makanan dan minuman dari sang pemilik rumah atau yang memiliki hajat tersebut. Kata kunci dalam tradisi sambatan ini adalah keikhlasan atau sukarela seseorang untuk membantu tetangga dekatnya. Ketika ada waktu yang luang mereka diminta membantu, tetapi ketika tidak bisa, mereka tidak akan dipaksa untuk ikut membantu. Sambatan didasari oleh rasa bahwa kenyataan hidup bermasyarakat setiap individu sebagai masyarakat yang saling membutuhkan satu terhadap yang lain atau rasa saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya.

Sambatan merupakan bentuk dari solidaritas masyarakat yang menunjukkan bagaimana kepedulian masyarakat terhadap warga masyarakat lainnya yang saling peduli dan saling tolong menolong. Adanya perubahan pada kegiatan sambatan juga tak luput dari pengaruh modernisasi yang merambah pada

tingkat pedesaan. Secara tidak langsung adanya modernisasi telah mempengaruhi kegiatan kerja sama sambatan, yang mana dulu masyarakat saling membantu karena mereka saling peduli. Dalam kegiatan sambatan tidak menuntut untuk mempunyai keahlian tertentu yang terpenting adalah kebersamaan dan solidaritas pada masyarakat. Tetapi adanya modernisasi telah merubah perilaku masyarakat, adanya tenaga ahli dan adanya sistem pengupahan menjadi kebiasaan untuk diterapkan dalam masyarakat, tidak terkecuali pada kegiatan sambatan (Koentjaraningrat, 2000).

Seiring berkembangnya zaman, tenaga ahli semakin beragam dapat ditemukan, hal tersebut semakin lama dikhawatirkan akan mempengaruhi kegiatan dalam bentuk kerja sama seperti kegiatan sambatan. Dan tidak menutup kemungkinan tenaga ahli juga dapat ditemukan dengan mudah di daerah pedesaan. Sehingga dikhawatirkan kegiatan sambatan ini mulai ditinggalkan masyarakat, dan mempengaruhi solidaritas masyarakat desa yang pada umumnya solid. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (2000) yang menyebutkan:

“Waktu saya mengadakan penelitian di daerah Karang Anyar-Kebumen, sudah ada anggapan bahwa menyewa buruh tani dengan upah uang jauh lebih praktis dari pada menyambut orang tetangga dengan sopan santun adat dan dengan kewajiban menjamu yang amat merepotkan.”

Adanya perubahan atau pergeseran tradisi sambatan di dalam masyarakat pedesaan dewasa ini, ternyata dialami juga oleh masyarakat di Desa Taman Cari. Menurut hasil prasurvey yang peneliti lakukan dengan sedikit wawancara dengan Lurah Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo yaitu Ibu

Tin, tradisi sambatan yang ada di desa ini sudah mulai ditinggalkan. Tradisi sambatan ini dahulunya sering dilakukan disetiap dusun di Desa Taman Cari namun untuk beberapa tahun ini tepatnya 10 tahun terakhir pelaksanaan tradisi sambatan ini sudah mulai ditinggalkan. Khususnya didusun 1, 2, dan 3 tradisi sambatan sudah tidak pernah dilakukan, namun Ibu Tin mengatakan untuk masyarakat di dusun 4 dan dusun 5 terkadang masih menggunakan tradisi sambatan.

Ibu Tin juga mengatakan tradisi sambatan yang ditinggalkan oleh masyarakat di dusun 1, 2 dan 3 ini dikarenakan masyarakatnya sudah memiliki pekerjaan yang beragam. Dimana untuk melakukan sambatan itu diperlukan bantuan warga masyarakatnya baik itu bantuan tenaga maupun materi. Karena keragaman profesi masyarakat yang ada di dusun 1, 2 dan 3 ini maka untuk dapat hadir mengikuti sambatan itu tidak memungkinkan dikarenakan sibuknya bekerja dan tidak memiliki waktu.

Berbeda dengan masyarakat di dusun 4 dan 5 yang profesinya kebanyakan petani mereka masih melestarikan tradisi sambatan karena waktu yang dimiliki lebih *fleksibel* yang memudahkan untuk melakukan sambatan. Adanya hal ini peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang perubahan tradisi sambatan yang terjadi di Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur ini.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang peneliti ajukan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk dan perubahan tradisi sambatan yang ada di Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo Lampung Timur?
2. Apa saja faktor penyebab perubahan tradisi sambatan di Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo Lampung Timur?
3. Apa dampak yang ditimbulkan dari perubahan tradisi sambatan di Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo Lampung Timur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk dan perubahan tradisi sambatan yang ada di Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo Lampung Timur .
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi perubahan tradisi sambatan pada masyarakat desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo Lampung Timur.
3. Untuk mengetahui dampak apa saja yang ditimbulkan dari perubahan tradisi sambatan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini disamping mempunyai tujuan seperti yang dikemukakan di atas, juga diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaannya. Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu sosiologi khususnya mengenai Sosiologi Pedesaan dan Perubahan Sosial.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat desa, khususnya Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur tentang makna yang terkandung dalam tradisi sambatan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Perubahan Sosial

Di dalam kehidupan bermasyarakat tidak lepas dari perubahan sosial, perubahan tersebut dapat mempengaruhi struktur sosial dan fungsi masyarakat. Pernyataan tersebut serupa dengan yang dikemukakan oleh Wilbert Moore yang memandang perubahan struktur sosial, pola perilaku dan interaksi sosial. Sedangkan menurut Laurer (2001), perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan.

Perubahan-perubahan yang terjadi di kehidupan masyarakat merupakan gejala yang normal serta dapat mempengaruhi nilai-nilai dan norma sosial di dalam masyarakat itu sendiri. Perubahan juga dapat mempengaruhi pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat kebagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern (Soekanto, 2009: 259).

Berikut adalah definisi perubahan sosial menurut beberapa ahli sosiologi dalam Soekanto (2009: 262-263):

1. Kingsley Davis mengartikan perubahann sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Contoh perubahan yang dimaksud Kingsley yaitu terjadinya pengorganisasian buruh dalam masyarakat industri atau kapitalis. Hal ini menyebabkan perubahan-perubahan hubungan antara majikan dan para buruh yang kemudian terjadi perubahan dalam organisasi politik yang ada dalam perusahaan tersebut dan masyarakat.
2. Mac Iver mengatakan “perubahan-perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationship*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial”.
3. JL. Gillin dan JP. Gillin mengatakan “perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat”.
4. Selo Soemardjan mengartikan “segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat”.

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi di dalam struktur masyarakat yang dapat mempengaruhi pola interaksi sosial yang dapat berdampak pada pergeseran adat istiadat dan kebudayaan di dalam kehidupan masyarakat seiring dengan berkembangnya zaman. Perubahan ini dapat membawa kehidupan masyarakat menjadi lebih baik atau bahkan sebaliknya.

Menurut Soekanto (2009) perubahan sosial memiliki beberapa karakteristik diantaranya sebagai berikut:

1. Perubahan besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur inmaterial.
2. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
3. Perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationship*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial.
4. Suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan masyarakat.
5. Segala bentuk perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Adapun bentuk-bentuk perubahan sosial yang dikemukakan oleh Soekanto (2009) sebagai berikut:

a. Perubahan lambat dan perubahan cepat

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu yang lama, rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat, dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan dan kondisi baru yang timbul sejalan pertumbuhan masyarakat.

b. Perubahan kecil dan perubahan besar

Perubahan kecil adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau pengaruh yang berarti bagi masyarakat. Perubahan mode pakaian, misalnya tidak akan membawa pengaruh apa-apa bagi masyarakat dalam keseluruhannya. Karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sedangkan perubahan besar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yaitu membawa pengaruh besar pada masyarakat.

c. Perubahan yang dikehendaki (*intended-change*) atau perubahan yang direncanakan (*planned-change*) dan perubahan yang tidak dikehendaki (*unitended-change*) atau perubahan yang tidak direncanakan (*unplanned-changed*)

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agen of change* yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sedangkan perubahan yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki atau berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat.

Soekanto (2009: 275-282) secara umum menjelaskan penyebab dari perubahan sosial budaya dibedakan atas dua golongan besar yaitu:

1. Perubahan yang berasal dari masyarakat

- a. Bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk. Perubahan jumlah penduduk merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial, seperti bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk di daerah tertentu. Bertambahnya penduduk pada suatu daerah dapat mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat, terutama mengenai lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sementara pada daerah lain terjadi kekosongan sebagai akibat perpindahan penduduk tadi.

- b. Penemuan-penemuan baru. Penemuan-penemuan baru akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun berupa gagasan-gagasan yang menyebar kemasyarakat, dikenal, diakui dan selanjutnya diterima serta menimbulkan perubahan sosial.
2. Perubahan yang berasal dari luar masyarakat
- a. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada disekitar manusia. Sebab yang bersumber pada lingkungan fisik kadang-kadang disebabkan oleh tindak para warga masyarakat itu sendiri. Misalnya, penebangan hutan secara liar oleh segolongan anggota masyarakat memungkinkan untuk terjadinya tanah longsor, banjir dan lain sebagainya.
 - b. Peperangan-peperangan yang terjadi dalam satu masyarakat dengan masyarakat lain menimbulkan beebagai dampak negatif yang sangat dahsyat karena peralatan perang yang sangat canggih.
 - c. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Adanya interaksi langsung antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya akan menyebabkan saling pengaruh. Selain itu pengaruh dapat berlangsung melalui komunikasi masyarakat dengan media-media massa.

B. Tinjauan Tentang Masyarakat

Oleh karena dalam penelitian ini yang akan dijadikan responden ialah anggota masyarakat yang bertempat tinggal tetap di desa dalam kaitannya dengan aktivitas sambatan maka perlu juga dikemukakan tentang pengertian masyarakat desa. Sebelum dikemukakan pengertian masyarakat desa terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian masyarakat.

Abdulsyani (1987: 1) Masyarakat pada mulanya berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata “*syaraka*”, kemudian berubah menjadi “*musyarakat*” dan selanjutnya mendapat kesepakatan dalam bahasa Indonesia yaitu masyarakat. Adapun pengertian dari masyarakat adalah bersama-sama dan musyarakat artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

Dengan demikian apabila dilihat dari segi etimologis, dapat diduga bahwa kata masyarakat yang dipakai dalam bahasa Indonesia merupakan perkembangan dari istilah yang digunakan dalam bahasa Arab, yaitu dari kata *musyarak* atau *musyarakat*. Dalam bahasa Inggris pengertian masyarakat dikenal dengan istilah “*society*” yang berasal dari bahasa Latin “*socius*” yang berarti kawan.

Menurut Selo Soemardjan (dalam Soekanto, 2006: 22) mengartikan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Dari pendapat ini, terlihat bahwa titik tekan dari pengertian

masyarakat adalah adanya sejumlah orang yang hidup bersama, saling berinteraksi satu sama lain sehingga menghasilkan kebudayaan.

Selanjutnya Shadily (1984: 47), mengartikan masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Pendapat ini lebih menekankan pada sekelompok orang yang saling berinteraksi dan orang-orang tersebut saling terikat dengan kelompoknya.

Kemudian menurut Koentjaraningrat (2009: 115-118), masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu:

- 1) Interaksi antar warga-warganya,
- 2) Adat istiadat,
- 3) Kontinuitas waktu dan
- 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Dari pengertian masyarakat yang telah dipaparkan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling berinteraksi satu sama lain dan memiliki kebudayaan serta kebiasaan yang sama serta terikat oleh rasa identitas yang sama dalam satu wilayah.

C. Tinjauan Tentang Pedesaan

Menurut Widjaja (2003: 3) desa adalah sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal-usul yang bersifat istimewa. Landasan pemikiran dalam mengenai pemerintahan desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat.

Sutardjo Kartohadikusumo, mengemukakan bahwa secara administratif desa diartikan sebagai suatu kesatuan hukum dan di dalamnya bertempat tinggal sekelompok masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, desa adalah suatu kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai system pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang kepala desa) atau desa merupakan kelompok rumah di luar kota yang merupakan kesatuan.

Menurut Undang-Undang No 5 Tahun 1979, desa adalah suatu wilayah yang ditempati sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat yang di dalamnya merupakan kesatuan hukum yang memiliki organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat, dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri (otonomi) dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Adapun kelurahan adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk yang memiliki organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat yang tidak berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri. Pengertian desa kemudian diterangkan kembali dalam Pasal 1 Undang-

Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, yaitu sebagai berikut:

1. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di daerah Kabupaten.
2. Kawasan perdesaan adalah kawasan yang memiliki kegiatan utama pertanian, pengelolaan sumber daya alam, kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa Pasal 1, desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Di Indonesia, istilah desa itu sendiri berbeda-beda diberbagai wilayah. Sebagian besar istilah tersebut umumnya sesuai dengan bahasa daerah yang digunakan oleh penduduk setempat. Pada masyarakat Sunda, istilah desa diidentikkan dengan gabungan beberapa kampung atau dusun. Dalam bahasa Padang atau masyarakat Minangkabau (Sumatra Barat) dikenal istilah nagari, sedangkan masyarakat Aceh menyebutnya dengan kata gampong. Di Provinsi Sumatra Utara, masyarakat Batak menyebut desa dengan istilah Uta atau Huta. Adapun di kawasan Sulawesi, seperti di Minahasa, masyarakat menyebutnya dengan istilah Wanus atau Wanua (Lidya, 2015).

Pengertian desa dalam sudut pandang geografi dikemukakan oleh R. Bintaro (1989). Menurut R. Bintaro desa adalah suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dan lingkungannya. Hasil perpaduan tersebut merupakan suatu perwujudan atau ketampakan geografis yang ditimbulkan oleh faktor-faktor alamiah maupun sosial, seperti fisiografis, sosial ekonomi, politik, dan budaya yang saling berinteraksi antar unsur tersebut dan juga dalam hubungannya dengan daerah-daerah lain. Selanjutnya, Bintaro mengemukakan bahwa minimal ada tiga unsur utama desa, yaitu sebagai berikut:

1. Daerah, dalam arti suatu kawasan perdesaan tentunya memiliki wilayah sendiri dengan berbagai aspeknya, seperti lokasi, luas wilayah, bentuk lahan, keadaan tanah, kondisi tata air, dan aspek-aspek lainnya.
2. Penduduk dengan berbagai karakteristik demografis masyarakatnya, seperti jumlah penduduk, tingkat kelahiran, kematian, persebaran dan kepadatan, rasio jenis kelamin, komposisi penduduk, serta kualitas penduduknya.
3. Tata Kehidupan, berkaitan erat dengan adat istiadat, norma, dan karakteristik budaya lainnya.

Menurut Paul H. Landis desa adalah suatu wilayah yang penduduknya kurang dari 2.500 jiwa, dengan ciri-ciri antara lain memiliki pergaulan hidup yang saling mengenal satu sama lain (kekeluargaan), ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan, serta cara berusaha bersifat agraris dan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor alam, seperti iklim, keadaan alam, dan kekayaan alam.

D. Tinjauan Tentang Sambatan

Tulisan-tulisan mengenai konsep gotong-royong di Indonesia pada masa kini pada umumnya menggunakan definisi yang telah diungkapkan oleh Koentjaraningrat. Dalam tulisannya Koentjaraningrat (2000) juga menjabarkan tentang arti sambatan, yaitu istilah sambatan itu berasal dari kata sambat, artinya “minta bantuan”. Menariknya istilah ini sama dengan istilah dalam bahasa Jerman *bitarbeit*, yang artinya “pekerjaan bantuan yang diminta” (dari kata *bitten* yaitu minta) dimana aktivitas gotong-royong seperti ini juga, sekiranya pada setengah abad yang lalu masih juga dilakukan di daerah pedesaan di Jerman.

Masyarakat pedesaan yang diteliti oleh peneliti dalam pra penelitian mengungkapkan bahwa kurang lebih sama dengan pengertian yang telah disampaikan oleh Koentjaraningrat. Bahwa sambatan adalah kegiatan tolong menolong dalam hal tenaga bantuan yang tidak disewa tetapi diminta. Bukan lagi dalam hal pertanian, tapi kegiatan sambatan ini dapat dijumpai seperti dalam kegiatan tolong menolong membangun rumah warga masyarakat setempat dan mengganti atap rumah atau bisa juga dapat dijumpai pada kegiatan membantu warga menggali sumur, kegiatan tersebut lazimnya oleh masyarakat desa ini disebut dengan kegiatan sambatan. Dalam hal ini sambatan dipahami sebagai kegiatan tolong menolong dengan meminta bantuan, dimana tenaga yang diminta tidak dibayar. Kemudian dapat disimpulkan bahwa sambatan merupakan kegiatan tolong menolong dalam hal tenaga bantuan yang tidak disewa tetapi diminta dan kegiatan sambatan

tersebut oleh masyarakat diartikan berbeda, memang sama dalam hal tenaga bantuan yang tidak disewa/dibayar tetapi tidak dalam hal pertanian saja melainkan pada kegiatan membangun rumah, mengganti atap rumah atau bisa juga dalam hal menggali sumur warga.

Kegiatan sambatan berbeda dengan kegiatan gotong-royong. Kegiatan sambatan lebih kepada kegiatan tolong menolong dalam menyelesaikan pekerjaan pribadi. Marzali (2007: 149-153) menjelaskan perbedaan gotong-royong dengan tolong menolong sebagai berikut:

1. Kegiatan tolong menolong dan gotong-royong (kerja bakti) mempunyai kepentingan yang berbeda, dimana kegiatan tolong menolong dilakukan untuk kepentingan individu tertentu atau keluarga tertentu, sedangkan kegiatan gotong-royong atau kerja bakti dilakukan untuk kepentingan umum.
2. Dalam kegiatan tolong menolong dan gotong-royong dapat dibedakan melalui prinsip timbal balik (*Asas Reciprocity*), yang mana kegiatan tolong menolong digerakkan oleh prinsip timbal balik, dimana ada suatu kewajiban untuk memberi pertolongan kepada pihak yang telah menolong individu yang telah menolongnya. Sedangkan dalam kegiatan gotong-royong prinsip timbal balik tersebut tidak ada.
3. Menurut pendekatan historisnya, gotong-royong ada atau dapat ditemukan ketika manusia telah saling hidup berkelompok dan mempunyai sistem kepemimpinan formal. Sedangkan kegiatan tolong menolong sendiri sudah ada ketika manusia lahir di dunia, karena

setiap individu yang lahir kebumi dianugrahi naluri untuk saling tolong menolong bagi sesamanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang menjadi inti dari kegiatan sambatan tersebut merupakan kegiatan tolong menolong dengan meminta bantuan warga masyarakat untuk menyelesaikan pekerjaan seseorang, dimana yang diminta adalah jiwa dan tenaganya untuk membantu orang yang meminta bantuan. Tenaga sambatan merupakan tenaga sukarela dan tidak dibayar. Dan inilah yang menjadi inti kegiatan sambatan tersebut.

Dalam pelaksanaannya, tradisi sambatan dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap pertama, tahap persiapan berupa kegiatan mengundang orang yang disambati, tahap kedua yaitu pengerjaan yang merupakan tahap penyelesaian pekerjaan, dan tahap terakhir yaitu kegiatan makan bersama setelah pekerjaan selesai dilakukan (Pamungkas, Rosyani dan Suandi, 2013).

Pamungkas, Rosyani dan Suandi (2013) juga menjelaskan bahwa di dalam tradisi sambatan ini terkandung nilai-nilai sosial ekonomi yang bermanfaat bagi masyarakat seperti tolong menolong, kerjasama, sukarela, kekeluargaan, solidaritas, empati, kesetaraan sosial, altruisme, identitas sosial, kepercayaan, efisiensi waktu, dan tenaga resiprokal.

Sambatan dalam kehidupan masyarakat memiliki makna yang sangat dirasakan bagi masyarakat yaitu mampu sebagai sarana atau wadah untuk menciptakan kerukunan masyarakat serta sebagai bentuk modal sosial. Sehingga sambatan dapat diberdayakan untuk mencapai kesejahteraan bersama (Pamungkas, Rosyani dan Suandi, 2013).

E. Jenis-jenis Sambatan

Menurut Koentjaraningrat (2000), istilah gotong-royong untuk pertama kali tampak dalam bentuk tulisan dalam karangan-karangan tentang hukum adat dan juga dalam karangan-karangan tentang aspek sosial dari pertanian (terutama di Jawa Timur) oleh para ahli pertanian Belanda lulusan Wageningen.

Menurut Kartodirjo (2001), ada beberapa jenis sambatan, yaitu:

- 1) Untuk membangun desa dikerahkan hampir seluruh penduduk, umpamanya untuk membangun balai pengobatan, pasar, jalan, dan sebagainya. Pada umumnya tidak disediakan jaminan atau penggantian apa-apa.
- 2) Sambatan mendirikan rumah mengarahkan 7 sampai 15 orang sebanyak-banyaknya. Yang mendirikan rumah menjamin makan dan minum. Banyaknya orang yang dikerahkan tergantung fase pembangunan seperti mengangkut bahan dilakukan beramai-ramai oleh 20 orang, tetapi itu cukup untuk satu atau setengah hari saja.
- 3) Sambatan dalam bidang pertanian, seperti membuka hutan dan mengolah tanah. Waktu yang diperlukan untuk sambatan membuka hutan tidak ditentukan. Tenaga diperlukan pada saat-saat permulaan dan apabila pekerjaan dapat dilakukan sendiri oleh yang berkepentingan, maka sambatan dihentikan. Sudah suatu kelaziman bahwa tidak ada jaminan, masing-masing membawa bekal sendiri.

Namun untuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti jenis sambatan yang diteliti adalah sambatan tolong menolong yang artinya untuk kegiatan kerja bakti yang merupakan kegiatan kepentingan umum tidak termasuk dalam jenis sambatan.

F. Faktor Penyebab Perubahan Tradisi Sambatan

Banyak faktor yang menyebabkan tradisi sambatan semakin luntur di daerah pedesaan . Salah satu faktor penyebab lunturnya tradisi sambatan adalah pola kehidupan sekarang lebih mencerminkan sikap kesendirian untuk tidak lebih banyak bergaul dengan masyarakat lainnya, merampungkan pekerjaan dengan adanya imbalan bagi pekerja. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas hal itu sebenarnya telah memudahkan sikap persatuan dan kemanusiaan di masyarakat. Menurut Kalandia (2004) bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang menyatukan bangsa termasuk kerjasama, komunikasi dan kebaikan sebagai sarana dasar interaksi manusia, sedangkan alasan utama kesalahpahaman antara bangsa terhubung dengan kurangnya koordinasi di bidang politik, mentalitas yang berbeda dan intoleransi kemanusiaan.

Menurut Zaeni (2010) sebagaimana dikutip oleh Jusuf (2010): Saat ini, esensi gotong-royong sebuah sambatan makin menghilang. Esensi sambatan yang merupakan tradisi tolong menolong saling membantu sesama manusia sudah mulai luntur, dimulai dari rasa “ewuh perkewuh”, maksudnya sambatan sebagai pamrih jika dia tidak datang maka masyarakat akan mengucilkan. Hal tersebut bukanlah sebenarnya esensi dari sambatan yang lebih kearah tolong menolong.

Selain itu mudarnya tradisi sambatan tidak terlepas dari kemajuan zaman atau modernisasi mengingat saat ini orang sudah tidak ada waktu lagi untuk sambatan dan orang lebih mempercayakan kepada orang-orang yang profesional dan ahlinya. Penyebab luntur atau hilangnya tradisi sambatan juga terjadi karena ekonomi masyarakat yang meningkat. Hubungan tersebut antara lain dimana kehidupan masyarakat yang membaik dan dapat dikatakan ekonomi telah berkecukupan menimbulkan sikap individual dimana merasa mampu melakukan pekerjaan sendiri dan dengan modal ekonomi yang baik mereka mampu membeli peralatan yang lebih baik serta mampu mengupah buruh. Mereka bisa mengupah buruh karena adanya tenaga kerja upahan tersebut yang memang mencari pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya (Pamungkas, Rosyani dan Suandi, 2013).

G. Dampak Perubahan Tradisi Sambatan

Sebelum meninjau dampak yang ditimbulkan dari perubahan tradisi sambatan terhadap kehidupan masyarakat maka peneliti akan meninjau terlebih dahulu manfaat dari tradisi sambatan itu sendiri. Menurut penelitian (Pamungkas, Rosyani dan Suandi, 2013) manfaat dari tradisi sambatan antara lain menjaga kerukunan, menjaga rasa kekeluargaan dan persatuan, menimbulkan rasa empati dan belas kasih, pekerjaan berat dapat terselesaikan dengan cepat, dan sebagai sarana bertukar pikiran dan ide. Akan tetapi, walau pun ada manfaat yang dirasakan, efek negatif dari sambatan juga tetap ada dirasakan seperti antara lain hasil kerja kurang bisa dipertanggungjawabkan, pihak yang disambati rugi waktu dan tenaga, repot dalam penyediaan konsumsi, dan

tenaga kerja terkadang banyak yang menganggur. Adanya hal-hal negatif dalam sambatan tersebut tidak mengurangi inti dari sambatan itu sendiri yaitu kerukunan.

Adapun dampak dari perubahan tradisi sambatan itu sebagai berikut:

1. Dampak Negatif

Dampak negatif yang ditimbulkan dari perubahan tradisi sambatan ini hilangnya rasa kebersamaan antar warga dan putusnya tali silaturahmi. Memudarnya nilai gotong-royong terjadi apabila rasa kebersamaan mulai menurun dan setiap pekerjaan tidak lagi bersifat sukarela, bahkan hanya dinilai dengan materi atau uang. Sehingga jasa selalu diperhitungkan dalam bentuk keuntungan materi, akibatnya rasa kebersamaan makin lama akan semakin menipis dan penghargaan hanya dapat dinilai bagi mereka yang memiliki dan membayar dengan uang. Kondisi yang serba materi seperti saat ini telah menjadikan nilai-nilai kebersamaan yang luhur semakin luntur dan tidak lagi bernilai. Modernisasi telah mempengaruhi kegiatan kerja sama sambatan, dulu masyarakat saling membantu karena mereka saling peduli dan dalam kegiatan sambatan tidak menuntut untuk mempunyai keahlian tertentu yang terpenting adalah kebersamaan dan solidaritas pada masyarakat. Akan tetapi adanya modernisasi telah merubah perilaku masyarakat, adanya tenaga ahli dan adanya sistem pengupahan menjadi kebiasaan untuk diterapkan dalam masyarakat, tidak terkecuali pada kegiatan sambatan. Seiring berkembangnya zaman, tenaga ahli semakin beragam dapat ditemukan, hal tersebut semakin lama dikhawatirkan akan mempengaruhi kegiatan dalam

bentuk kerja sama seperti kegiatan sambatan. Tidak menutup kemungkinan tenaga ahli juga dapat ditemukan dengan mudah di daerah pedesaan. Sebab itu, dikhawatirkan kegiatan sambatan mulai ditinggalkan masyarakat dan mempengaruhi solidaritas masyarakat desa yang pada umumnya solid (Koentjaraningrat, 2000).

2. Dampak Positif

Dampak positif yang dihasilkan dari perubahan tradisi sambatan yang dasarnya adalah bersifat gotong royong dan sukarela tanpa memerlukan biaya diantaranya adalah mereka yang ingin membangun rumah atau memanen padi tidak memerlukan lagi waktu yang lama karena semua sudah memiliki target yang dimana suatu pekerjaan itu harus selesai dalam waktu yang sudah ditentukan meskipun mereka harus membayar upah tenaga sesuai dengan kesepakatan diantara kedua pihak. Selain itu perubahan positif juga membuka lapangan pekerjaan baru bagi mereka yang memiliki kemampuan tertentu, misalnya dibidang pertukangan, seseorang yang memiliki kemampuan dalam bidang pertukangan bisa memiliki pekerjaan dan pendapatan dari kemampuannya tersebut dimana diketahui oleh peneliti di Desa Taman Cari ini mereka yang memiliki kemampuan tersebut akan dicari oleh orang yang membutuhkan dan melakukan kesepakatan antara upah dan lamanya pekerjaan itu selesai (Koentjaraningrat, 2000).

H. Kerangka Pikir

Sambatan merupakan suatu kegiatan tolong menolong tanpa upah yang merupakan refleksi dari manusia sebagai makhluk sosial (Pamungkas, Rosyani dan Suandi, 2013). Walaupun kegiatan sambatan merupakan kegiatan tolong menolong tanpa upah akan tetapi mempunyai aturan yang tidak tertulis yakni kebaikan tersebut harus dibalas minimal senilai dengan kebaikan yg telah diterima (prinsip resiprositas).

Prinsip tersebut sesuai dengan pendapat Kolff 1936 (dalam Marzali, 2009), pihak yang memiliki keperluan (*gawe*) akan meminta bantuan atau pertolongan dari orang lain, meskipun pertolongan itu akan dibalas sesuai atau setimpal dilain kesempatan. Tradisi sambatan yang ada di Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur ini sudah mulai ditinggalkan. Hal ini dikarenakan tradisi sambatan yang sangat merepotkan untuk menjamu warga yang ikut sambatan. Hal ini sama dengan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2000):

“Waktu saya mengadakan penelitian di daerah Karang Anyar-Kebumen, sudah ada anggapan bahwa menyewa buruh tani dengan upah uang jauh lebih praktis daripada menyambut orang tetangga dengan sopan santun adat dan dengan kewajiban menjamu yang amat merepotkan”.

Masyarakat lebih memilih menyewa buruh dan tukang yang ahli dibidangnya. Pilihan ini dipilih masyarakat ketimbang harus melakukan sambatan karena lebih praktis dan tidak merepotkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori James S Coleman 1990 (dalam Ritzer, 2012) tentang Pilihan Rasional. Teori Pilihan Rasional memiliki ide dasar bahwa “seseorang

bertindak secara sengaja untuk mencapai suatu tujuan dengan tujuan dan tindakan yang dibentuk oleh nilai-nilai atau pilihan-pilihan (*prefensi*).

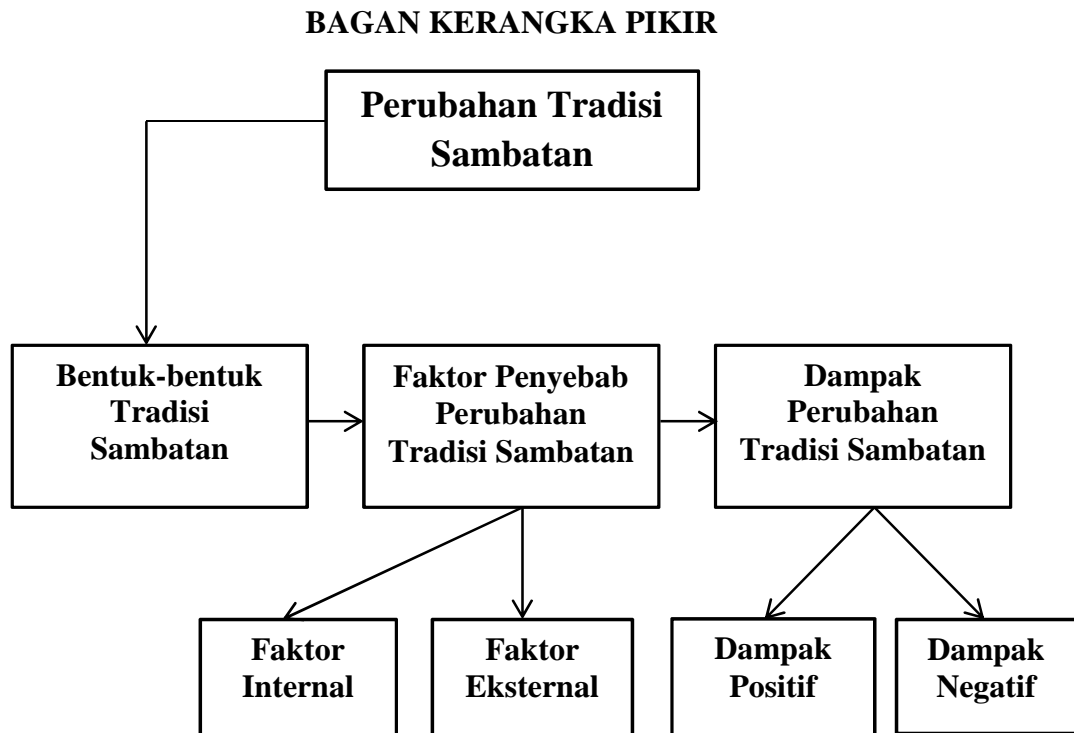
Para aktor akan melakukan tindakan-tindakan dalam rangka memaksimalkan manfaat keuntungan serta pemuasan pada kebutuhan-kebutuhan mereka. Oleh karena itu ada dua unsur yang harus ada dalam teori ini yaitu aktor dan sumber daya. Tentu sumber daya yang dimaksud dapat dikontrol oleh sang aktor (Ritzer, 2012).

Beberapa contoh kasus yang digunakan oleh Coleman untuk memperjelas bagaimana teori pilihan rasional. Pertama adalah perilaku kolektif, perilaku kolektif adalah isu makro yang dapat dilihat dari sisi mikro individu pelakunya. Munculnya perilaku kolektif karena aktor menilai perlu menyandarkan kepentingan atau tujuannya kepada individu lain agar mendapat keuntungan yang maksimal tanpa harus melakukan usaha yang besar. Kedua adalah norma-norma, norma dalam kelompok sosial adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh aktor agar individu lain mengontrol kendala dari aktor agar efektifitas menjadi meningkat dan memunculkan konsensus yang mencegah ketidakseimbangan. Ketiga adalah aktor korporat, munculnya seorang aktor korporat adalah upaya dari kelompok sosial untuk mendorong sang aktor secara bersama-sama. Ketika aktor berkompetisi dalam pemilihan maka proses pemumutan suara individu-individu adalah isu mikro menuju makro (Ritzer, 2012).

Penekanan Coleman pada pandangan bahwa individu adalah *homo sociologicus* mendorong perspektif pilihan rasional pada proses sosialisasi

yang akrab diantara individu dan masyarakat (Ritzer, 2012). Dari adanya perubahan tradisi sambatan ini, maka perlu dicari faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan tersebut dan dampak yang ditimbulkannya.

Adapun bagan kerangka pikir sebagai berikut:



Keterangan:

Sumber : Olahan Peneliti

—————> : Sistematika Berpikir

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang menghasilkan penelitian secara mendalam untuk mengungkapkan suatu masalah berdasarkan fakta-fakta di dalam menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat. Creswell mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang latar tempat dan waktunya alamiah (Creswell, 1998: 14).

Denzin & Lincoln, dalam bukunya yang berjudul: “*Handbook of Qualitative Research*,” Sage Publications, 1998, mengemukakan:

“Qualitative research is many things to many people. Its essence is twofold: a commitment to some version of the naturalistic, interpretive approach to its subject matter, and an ongoing critique of the politics and methods of positivism...Qualitative researchers stress the socially constructed nature of reality, the intimate relationship between the researcher and what is studied, and value laden nature inquiry.”

Kutipan tersebut mempunyai arti, penelitian kualitatif isinya bersifat ganda: suatu komitmen terhadap pandangan naturalistik-pendekatan interpretatif terhadap pokok persoalan studi dan suatu kritik yang berkelanjutan terhadap politik dan metode positivisme. Penelitian kualitatif menekankan realitas

yang dibentuk secara sosial, hubungan yang erat antara peneliti dan yang diteliti dan ciri penelitian yang mempunyai nilai-nilai tertentu.

Pendekatan penelitian kualitatif dirasakan lebih cocok dan relevan dengan topik atau pembahasan yang akan diteliti karena menggali dan memahami perubahan tradisi sambatan di pedesaan seperti yang dikatakan oleh Denzin dan Lincoln :

“Penelitian kualitatif memiliki fokus pada banyak metode, meliputi pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap pokok persoalannya. Ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari segala sesuatu di lingkungan yang alami, mencoba untuk memahami atau menafsirkan fenomena menurut makna-makna yang diberikan kepada fenomena tersebut oleh orang-orang. Penelitian kualitatif meliputi penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris yang diteliti penelitian kasus, pengalaman pribadi, instropektif, kisah pekerjaan, wawancara, pengamatan, sejarah, interaksi, dan naskah-naskah visual yang menggambarkan momen-momen problematik dan pekerjaan sehari-hari serta makna yang ada dalam pekerjaan individu.”

Bagi penelitian kualitatif, satu-satunya realita adalah situasi yang diciptakan oleh individu-individu yang terlibat dalam penelitian. Peneliti memaparkan realita di lapangan secara jujur dan mengandalkan pada suara dan penafsiran informan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif sangat bergantung pada pengamatan mendalam terhadap perilaku manusia dan lingkungannya. Orientasi kualitatif ini berupaya untuk menjelaskan perubahan tradisi sambatan yang terjadi di Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo Lampung Timur serta faktor-faktor penyebab terjadi perubahan tradisi tersebut.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti terjun langsung kelapangan demi mencari data-data yang diperlukan untuk hasil penelitian ini. Teknis yang digunakan peneliti yaitu ikut langsung kedalam kehidupan di Desa Taman Cari dan tinggal bersama masyarakat. Peneliti juga melakukan interaksi sosial kepada warga sehingga kegiatan yang ada di Desa Taman Cari dapat diketahui oleh peneliti. Peneliti juga melakukan wawancara secara mendalam kepada setiap responden tentang perubahan tradisi sambatan yang dialami oleh Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo Lampung Timur sehingga peneliti mendapatkan data untuk penelitian ini.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. Lokasi ini dipilih oleh peneliti karena di desa ini sejak 5 tahun terakhir telah mengalami pergeseran atau perubahan tradisi sambatan. Lokasi ini juga dipilih oleh peneliti karena mayoritas masyarakatnya adalah petani dan tradisi sambatan yang dulu sangat kental kini sudah berkurang atau sudah bergeser dari makna yang sebenarnya.

Desa Taman Cari ini terbagi menjadi 5 dusun, didusun 1, 2 dan 3 tradisi sambatan sudah mulai hilang sedangkan di dusun 4 dan 5 tradisi sambatan masih dilakukan dengan adanya hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di desa tersebut.

C. Informan Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive* dan *snowball* dimana informan dijadikan sumber informasi yang mengetahui tentang masalah penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.

Adapun kriteria informan sebagai berikut:

1. Kepala kampung
2. Tokoh masyarakat
3. Tokoh agama
4. Masyarakat

Keempat informan di atas dipilih karena telah bertempat tinggal dan menetap lebih dari 10 tahun serta memahami kondisi perubahan tradisi sambatan di Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.

D. Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah studi kasus. Menurut Stake (Denzin dan Lincoln, 1994: 202), studi kasus merupakan salah satu strategi yang banyak dilakukan dalam penelitian kualitatif, meskipun tidak semua penggunaan studi kasus ini merupakan

penelitian kualitatif. Fokus dari studi kasus ini melekat pada paradigma yang bersifat naturalistik, holistik, kebudayaan dan fenomenologi.

Dalam penelitian ini menggunakan studi instrinsik yang merupakan usaha penelitian untuk mengetahui “lebih dalam” tentang suatu hal. Hal ini dapat diibaratkan sebagai usaha untuk menggali sumur dengan diameter yang terbatas, namun semakin dalam digali sehingga mendapatkan sumber air yang diharapkan. Jadi dalam studi kasus ini tidak dimaksudkan untuk membangun teori (Purnama, 2004: 40).

Jadi peneliti terjun langsung kedalam kehidupan sosial masyarakat desa dan melakukan interaksi sosial serta pengamatan kehidupan sosial di Desa Taman Cari ini. Peneliti juga melakukan wawancara secara mendalam kepada masyarakat baik itu masyarakat di dusun 1, 2 ,3 ,4 maupun masyarakat di dusun 5. Sehingga data yang diperlukan dalam penelitian ini akan didapat dan dikualifikasikan serta dimuat dalam karya ilmiah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipergunakan dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan melakukan percakapan antara peneliti dan informan dengan tujuan khusus memperoleh keterangan yang sesuai

dengan penelitian. Dalam hal ini, untuk mendapatkan data tentang perubahan tradisi sambatan di Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. Wawancara dilakukan dengan melakukan tanya-jawab dengan mencatat dan merekam keterangan dari informan.

Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan wawancara dan membuat perjanjian dengan informan. Setelah melakukan pertemuan maka peneliti mengungkapkan dahulu tentang apa yang akan diteliti perihal tentang perubahan tradisi sambatan di pedesaan. Pada saat wawancara peneliti akan merekam dan menulis apa yang telah diungkapkan oleh informan agar data yang diperoleh tidak mudah hilang dari ingatan. Wawancara juga dimaksudkan untuk memverifikasi khususnya pengumpulan data. Wawancara yang akan dilakukan secara terstruktur bertujuan mencari data yang mudah dikualifikasikan, digolongkan, diklasifikasikan dan tidak terlalu beragam, dimana sebelumnya peneliti menyiapkan data pertanyaan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara mendalam kepada masyarakat Desa Taman Cari.

Peneliti melakukan wawancara dengan empat responden yang telah ditentukan yaitu: kepala kampung, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat. Peneliti mencatat dan merekam pernyataan yang telah disampaikan oleh reponden agar tidak mudah hilang dalam ingatan. Data hasil wawancara terhadap responden ini akan dikualifikasikan,

digolongkan dan diklasifikasikan agar mudah dimuat dalam karya ilmiah peneliti.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah dimana peneliti berusaha untuk mengumpulkan data penelitian dengan mengamati segala sesuatu atau kejadian-kejadian yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti. Untuk hasil penelitian perubahan tradisi sambatan di Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo ini peneliti melakukan observasi di desa tersebut, peneliti tinggal dan melakukan interaksi sosial kepada masyarakat desa sehingga peneliti bisa mengamati langsung kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan tradisi sambatan, serta peneliti juga dapat mengetahui pergeseran atau perubahan tradisi sambatan di Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur ini.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah dimana peneliti mencari data dengan mengadakan penelaahan terhadap buku-buku literatur atau karya tulis yang bersifat ilmiah yang memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan. Melalui studi pustaka ini, diharapkan mendapat dukungan teori dalam pembahasan masalah, yaitu dengan mengutip pernyataan atau pendapat para ahli, hal ini diharapkan akan memperjelas dan memperkuat pembahasan yang akan diuraikan.

4. Dokumentasi

Dokumentasi sendiri merupakan salah satu pengumpul data dimana sumber dokumentasi ini diperoleh dari beberapa data atau dokumen, laporan, buku, surat kabar, dan juga beberapa bacaan lainnya yang mendukung penelitian. Untuk penelitian Perubahan Tradisi Sambatan pada Masyarakat di Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur ini peneliti menggunakan dokumen desa sebagai salah satu pengumpul data.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan sepanjang penelitian tersebut berlangsung. Hal ini dilakukan melalui interpretasi data penelitian, penelaahan tema-tema yang ada, serta penonjolan-penonjolan pada tema tertentu (Creswell, 1998:65), teknik analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian sejak penelitian memasuki lapangan untuk mengumpulkan data. Terkait dengan itu, teknik analisis data yang akan ditempuh peneliti melalui tiga tahap yakni, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Seperti digambarkan dibawah ini model komponen-komponen analisis data model interaktif.

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

2. Reduksi Data

Miles dan Huberman (dalam Suprayogo dan Tobroni, 2001:193) menyatakan bahwa:

“Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.”

Hasil wawancara di lapangan akan dituangkan dalam sebuah narasi yang kemudian disederhanakan dengan memilih hal-hal yang sejenis dan dibutuhkan serta mengelompokkannya sesuai pembahasan agar lebih mudah dalam penyajiannya.

3. Penyajian Data

Penyajian hasil dari penelitian akan dipaparkan berdasarkan temuan-temuan di lapangan dengan bahasa khas dari informan yang disertai bahasa Indonesia agar mudah dipahami. Melakukan interpretasi data

yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan oleh informan terhadap masalah yang diteliti.

4. Penarikan Kesimpulan

Logika yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif (dari khusus ke umum), seperti dikemukakan Faisal (Bungin, 2003: 68-69) bahwa:

“Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari khusus ke umum, bukan dari umum ke khusus sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier”.

Penarikan kesimpulan mulai dari permulaan pengumpulan data, mencari arti, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Kemudian peneliti berkompeten untuk membentuk kesimpulan-kesimpulan dan tetap terbuka, namun pada mulanya belum jelas dan kemudian menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan merupakan satu kesatuan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

5. Evaluasi

Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada tahap kesimpulan. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Tahapan-tahapan dalam analisis data di atas merupakan bagian yang tidak terpisahkan, sehingga saling berhubungan antara tahapan yang satu dengan yang lain. Analisis dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, untuk mengkaji perubahan tradisi sambatan dipedesaan ini.

G. Teknik Validitas Dan Reliabilitas Data

1. Validitas

Validitas menurut Arikunto (2010: 168) “adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrument.” Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Dalam penelitian ini validitas yang digunakan adalah *logical Validity*, yaitu dengan cara mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing dan berdasarkan konsultasi tersebut maka dilakukan perbaikan.

2. Reliabilitas

Untuk menentukan reliabilitas dalam penelitian ini, maka peneliti berpedoman pada teori menurut Arikunto (2010: 221), reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa suatu instrument dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara mendalam terhadap setiap responden yang dianggap mengetahui perubahan yang terjadi di Desa Taman Cari. Responden yang dipilih merupakan masyarakat Desa Taman Cari yang telah bermukim di Desa Taman Cari lebih dari 10 tahun sehingga data yang didapat diharapkan dapat dipercaya.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung.

Desa Taman Cari secara administratif berbatasan langsung dengan:

Sebelah Utara	: Desa Tegal Gondo
Sebelah Selatan	: Desa Taman Bogo/Taman Asri
Sebelah Timur	: Desa Taman Endah/Tambah Dadi
Sebelah Barat	: Desa Ratna Jaya

B. Sejarah Singkat Desa Taman Cari

Pada tahun 1935 Sri Sultan Hamengkubono ke IX mengutus Bapak Sukatman untuk membuka wilayah yang ada di Taman Cari dan di sekitarnya. Pada waktu itu namanya masih Batang Hari Utara, yang memberi nama Batang Hari Utara adalah penduduk asli Lampung yang pada saat itu wilayah tersebut masih berupa hutan belantara dan banyak binatang-binatang buas. Pada Tahun 1938 Pemerintah Belanda juga mendatangkan penduduk dari Jawa ke wilayah Batang Hari Utara yang pada waktu itu dikenal dengan nama zaman Kolonesasi pada zaman Kolonesasi di wilayah Batang Hari Utara banyak sekali pejuang-pejuang yang melawan Belanda dan tempatnya

di wilayah yang sekarang menjadi Desa Taman Cari ini. Desa Taman Cari juga dijadikan markas pejuang tentara Indonesia dan juga sebagai dapur umum.

Pada tahun 1942 kekuasaan Belanda di ambil oleh bangsa Jepang dan pada waktu kependudukan zaman Jepang wilayah Batang Hari Utara dikenal dengan sebutan nama Toyosawa. Kemudian berubah lagi menjadi Purbolinggo, nama Purbolinggo melekat pada wilayah ini dikarenakan orang yang tinggal di wilayah tersebut kebanyakan berasal dari Purbolinggo Jawa Timur, sehingga mereka sepakat memberi nama Purbolinggo. Dan pada saat itu juga Bapak Camat Purbolinggo, Bapak Ramelan bermusyawarah dan memberi nama desa-desa di sekitar wilayah Purbolinggo dengan nama-nama dari huruf abjad: A-Z dan diawali dengan huruf T. Maka dengan itu Desa Taman Cari dapat urutan panggilan huruf abjad nomor tiga: C maka disebutlah atau terbentuklah nama Desa Taman Cari. Kepala Desa/Kampung pertama kali yang menjabat adalah bapak Sukatman tahun 1935-1949.

Pada tahun 1949 Bapak Sukatman dan 4 pejuang lainnya ditembak mati oleh tentara Belanda yang pada zaman itu dikenal dengan tentara Macan Loreng. Setelah Bapak Sukatman wafat Kepala Desa dijabat oleh Bapak Rono Atmojo beliau menjabat Kepala Desa dari tahun 1949-1952. Selanjutnya pada tahun 1952 diadakan pemilihan Kepala Desa pertama kali dengan 2 orang calon yaitu: Wongso Diharjo dan Kasir. Dalam pemilihan tersebut dimenangkan oleh Bapak Wongso Diharjo. Beliau menjadi Kepala Desa Taman Cari dari tahun 1952-1967.

Kemudian pada tahun 1967 diadakan pemilihan Kepala Desa ke-2 dengan 2 orang calon: Soderi dan Sotiyo Sumitro. Dalam pemilihan tersebut dimenangkan oleh Bapak Soderi dan menjadi Kepala Desa Taman Cari pada tahun 1957-1982.

Pada tahun 1982 di adakan pemilihan Kepala Desa yang ke-3 dengan 2 orang calon: Sarindi dan Sudar. Dalam pemilihan tersebut dimenangkan oleh Bapak Sarindi dan menjadi Kepala Desa pada tahun 1982-1989. Pada tahun 1989 diadakan pilihan Kepala Desa yang ke-4 dengan 3 orang calon: Fauzan, Ngadiyo, dan Ny. Sumarjo. Dalam pemilihan tersebut dimenangkan oleh Bapak Fauzan dan menjadi Kepala Desa pada tahun 1989-1997.

Pada tahun 1998 diadakan pemilihan Kepala Desa yang ke-5 dengan 3 orang calon: Fauzan, Edi, dan Sukismantoro. Dalam pemilihan tersebut dimenangkan oleh Bapak Fauzan dan menjadi Kepala Desa pada tahun 1998-2004. Pada tahun 2004-2009 Kepala Desa Taman Cari dijabat oleh Bapak Eko Suprianto. Kemudian pada tahun 2009-2011 Kepala Desa Taman Cari dijabat oleh Bapak Slamet.

Pada tahun 2011 diadakan pemilihan Kepala Desa yang ke-6 dengan 3 orang calon:

1. Supranto
2. Tin Trisnawati
3. Riwayatno

Dalam pemilihan Kepala Desa tersebut dimenangkan oleh Ibu Tin Trisnawati dan menjadi Kepala Desa Taman Cari 2011 hingga sekarang.

Dengan Struktur Organisasi Pemerintahan sebagai berikut:

Kepala Desa	: Tin Trisnawati
Sekretaris Desa	: Andi/Suparni
Kaur Pemerintahan	: Andi/Markus Tri Ongko
Kaur Pembangunan	: Suparni/Aris Setiawan
Kaur Umum	: Riwayatno/Puji Astuti
Kaur Keuangan	: Jumadi
Kasi keamanan	: Murjito
Kasi pertanian	: Suharyono
Kadus 1	: Mustadi
Kadus 2	: Mardiyono/Setiadi
Kadus 3	: Ibnu Catur Buidiatno
Kadus 4	: Ngatimin
Kadus 5	: Jumino

(Sumber: Data Monografi Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur tahun 2015).

C. Demografi

1. Letak dan Luas Wilayah

- a. Luas Desa : 609 Hektar.
- b. Batas Wilayah
 - Sebelah Utara : Desa Tegal Gondo
 - Sebelah Selatan : Desa Taman Bogo / Taman Asri
 - Sebelah Timur : Desa Taman Endah / Tambah Dadi
 - Sebelah Barat : Desa Ratna Daya

2. Kondisi Geografis

- a. Ketinggian Tanah Dari Permukaan Laut : 25 m
- b. Banyaknya curah hujan : 1127 mm/tahun
- c. Topografi : Dataran rendah
- d. Suhu rata-rata : 27° C

3. Orbitasi (Jarak Dari Pusat Pemerintahan)

- a. Jarak dari Pemerintahan Kecamatan : 4 km
- b. Jarak dari Pemerintahan Kota Administratif : 25 km
- c. Jarak dari Pemerintahan Kabupaten : 10 km
- d. Jarak dari Pemerintahan Provinsi : 90 km
- e. Jarak dari Ibu kota Negara : 350 km

D. Pertanahan

1. Status

Status pertanahan yang ada di Desa Taman Cari dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Status Pertanahan Desa Taman Cari

No	Status	2013		2014	
		Buah	Ha	Buah	Ha
1)	Sertifikat Hak Milik	70	21	770	231
2)	Sertifikat Hak Guna	0	0	0	0
3)	Sertifikat Hak Guna Bangunan	6	2,5	6	2,5
4)	Sertifikat Hak Pakai	0	0	0	0
5)	Tanah Bersertifikat	2	1,5	2	1,5
6)	Tanah Bersertifikasi Lainnya	0	0	0	0
7)	Tanah Yang Belum Bersertifikasi	2220	6.333	2120	6.098

Sumber: Data Monografi Desa Taman Cari 2015

Dari tabel di atas dapat dilihat pada tahun 2013 tanah yang mempunyai sertifikat hak milik hanya 70 buah dengan luas tanah 21 Ha. Sedangkan pada tahun 2014 meningkat menjadi 770 buah dengan luas tanah 231 Ha. Pada tahun 2013 tanah yang belum bersertifikasi seluas 6.333 Ha, ditahun 2014 tanah yang belum bersertifikasi seluas 6.098 Ha.

2. Peruntukan

Desa Taman Cari diketahui memiliki luas areal tanah seluas 609 Ha. Luas lahan yang paling besar adalah lahan yang dimanfaatkan untuk persawahan yaitu 338 Ha. Sedangkan lahan untuk perumahan seluas 216 Ha. Selanjutnya luas untuk ladang sebesar 45 Ha. Sisanya adalah untuk empang , pemakaman, tanah kas desa dan lain lain. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Luas areal Desa Taman Cari

No.	Peruntukan	2013	2014
		Ha	Ha
1)	Sawah	338	338
2)	Ladang	45	45
3)	Bangunan Umum	0	0
4)	Empang	0,70	0,5
5)	Pemukiman/Perumahan	216	216
6)	Jalur Hijau	0	0
7)	Pekuburan/Pemakaman	1,25	1,25
8)	Kas Desa	2,5	2,5
9)	Lain-lain	4	4

Sumber: Data Monografi Desa Taman Cari 2015

E. Kependudukan

1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Tabel 3. Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Tahun 2013	Tahun 2014
		Orang	Orang
1)	Laki-laki	2017	2016
2)	Perempuan	2001	2007
	Jumlah	4018	4023

Sumber: Data Monografi Desa Taman Cari 2015

Dilihat dari tabel di atas pada tahun 2014 penduduk yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 2016 orang dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 2007 orang sehingga total penduduk di Desa Taman Cari pada tahun 2014 berjumlah 4023 orang.

2. Jumlah Penduduk Menurut Kewarganegaraan

Jumlah penduduk menurut Kewarganegaraan di Desa taman Cari pada tahun 2014 jenis kelamin laki-laki yang berkewarganegaraan Indonesia sebanyak 2016 orang dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 2007 orang. Sedangkan untuk warga negara asing tidak ada yang bermukim di Desa Taman Cari. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk menurut Kewarganegaraan

No	Kewarganegaraan	Tahun 2013	Tahun 2014
		Orang	Orang
1)	WNI Laki-laki	2017	2016
2)	WNI Perempuan	2001	2007
	Jumlah	4018	4023
3)	WNA Laki-laki	0	0
4)	WNA Perempuan	0	0
	Jumlah	4018	4023

Sumber: Data Monografi Desa Taman Cari 2015

3. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Tabel 5. Jumlah Penduduk menurut Agama

No	Agama	Tahun 2013	Tahun 2014
		Orang	Orang
1)	Islam	3856	3858
2)	Kristen	123	125
3)	Katolik	39	40
4)	Hindu	0	0
5)	Budha	0	0
6)	Penganut/penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa	4018	4023

Sumber : Data Monografi Desa Taman Cari 2015

Dari tabel di atas dapat dilihat jumlah penduduk Desa Taman Cari yang memeluk agama Islam sebanyak 3858 orang, agama Kristen sebanyak 125 orang dan agama Khatolik sebanyak 40 orang.

4. Jumlah Penduduk Menurut Usia

Berikut adalah tabel jumlah penduduk Desa Taman Cari yang berusia dari 10 tahun sampai lebih dari 56 tahun:

Tabel 6. Jumlah Penduduk menurut Usia

No	Tahun	Tahun 2013	Tahun 2014
		Orang	Orang
1)	10-14	23	26
2)	15-19	91	94
3)	20-26	203	204
4)	27-40	352	354
5)	41-56	422	420
6)	>56	1.278	1.300

Sumber: Data Monografi Desa Taman Cari tahun 2015

Dari tabel di atas terlihat bahwa penduduk yang berusia lebih dari 56 tahun adalah usia penduduk yang paling banyak di Desa Taman Cari yaitu berjumlah 1.300 orang, sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit berusia 10-14 tahun yaitu 26 orang.

5. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk menurut pendidikan dibagi menjadi dua yaitu lulusan pendidikan umum dan lulusan pendidikan khusus, berikut adalah tabel jumlah penduduk lulusan pendidikan umum:

Tabel 7. Lulusan pendidikan umum

No	Tingkat Pendidikan	Tahun 2013	Tahun 2014
		Orang	Orang
1)	Taman Kanak-kanak	58	62
2)	Sekolah Dasar	574	663
3)	SMP/SLTP	518	533
4)	SMU/SLTA	493	501
5)	Akademi/DI-D3	53	61
6)	Sarjana (SI-S3)	19	36

Sumber: data Monografi Desa Taman Cari tahun 2015

Dari tabel di atas dapat dilihat jumlah penduduk lulusan Taman Kanak-kanak pada tahun 2014 berjumlah 62 orang, lulusan Sekolah Dasar berjumlah 663 orang, lulusan SMP/SLTP berjumlah 533 orang dan lulusan SMA/SLTA berjumlah 501 orang. Sedangkan untuk perguruan tinggi Diploma berjumlah 61 orang dan untuk lulusan Sarjana berjumlah 36 orang.

Tabel 8. Lulusan pendidikan khusus

No	Pendidikan Khusus	Tahun 2013	Tahun 2014
		Orang	Orang
1)	Pondok Pesantren	30	33
2)	Madrasah	25	30
3)	Pendidikan Keagamaan	-	-
4)	Sekolah Luar Biasa	-	1
5)	Ketrampilan/Kursus	30	32

Sumber: Data Monografi Desa Taman Cari tahun 2015

Dari tabel di atas dapat di lihat jumlah penduduk Desa Taman Cari yang lulusan pesantren berjumlah 33 orang, untuk lulusan Madrasah berjumlah 30 orang, lulusan Sekolah Luar Biasa 1 orang dan lulusan Keterampilan/Kursus berjumlah 32 orang.

6. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di Desa Taman Cari terdiri dari berbagai macam jenis. Sebagian besar penduduk Desa Taman Cari bermatapencaharian sebagai petani yaitu berjumlah 890 orang. Sedangkan untuk matapencaharian pokok yang paling sedikit adalah pemulung yang berjumlah 3 orang. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Jumlah Penduduk menurut Matapencaharian

No	Jenis Mata Pencapaian	Tahun 2013	Tahun 2014
		Orang	Orang
a.	Karyawan	45	51
b.	1) PNS	105	115
c.	2) ABRI/POLRI	5	6
d.	3) Swasta	105	122
e.	Guru swasta	51	54
f.	Wiraswasta/Pedagang	85	92
g.	Tani	885	890
h.	Pekebun	8	8
i.	Pertukangan	10	13
j.	Buruh Tani	281	287
k.	Perikanan	12	15
l.	Penambangan	5	5
m.	Pemulung	3	3
n.	Jasa	10	10
o.	Peternak	17	20

Sumber: Data Monografi Desa Taman Cari tahun 2015

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan informasi yang telah diungkapkan dalam pembahasan, maka peneliti merumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk sambatan yang ada di Desa Taman Cari diantaranya adalah sambatan dalam membangun rumah, sambatan dalam pertanian, sambatan dalam acara hajatan atau pernikahan.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tradisi sambatan adalah faktor eksternal yang meliputi kemajuan teknologi berupa alat-alat yang digunakan dalam sambatan yang semakin maju dan canggih serta munculnya para tenaga ahli dibidangnya masing masing. Sedangkan faktor internal meliputi sikap diri sendiri dari masyarakatnya yang acuh tak acuh dan memudarnya rasa peduli terhadap sesama dan pekerjaan mereka yang membuat mereka tidak ada waktu luang untuk berpartisipasi dalam hal sambatan tersebut.
3. Dampak negatif yang ditimbulkan dari perubahan tradisi sambatan ini hilangnya rasa kebersamaan antar warga dan putusya tali silaturahmi. Memudarnya nilai tolong menolong terjadi apabila rasa kebersamaan mulai menurun dan setiap pekerjaan tidak lagi bersifat sukarela, bahkan

hanya dinilai dengan materi atau uang. Sedangkan dampak positif yang dihasilkan dalam perubahan tradisi sambatan adalah munculnya tenaga ahli dalam bidang tertentu dan bisa menjadikan hal itu sebagai pendapatan mereka. Serta mendapat hasil yang lebih baik ketimbang menggunakan tradisi sambatan karena menggunakan tenaga ahli.

B. Saran

Kepada Masyarakat setempat perlu sering diadakannya suatu sosialisasi tentang gotong-royong untuk menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan, harus ada kegiatan rutin yang bersifat kebersamaan seperti kerja bakti baik dalam kegiatan kebersihan, pembangunan dan lain sebagainya. Adanya sarana dan prasarana untuk kegiatan bersama (gotong-royong), peningkatan peranan tokoh-tokoh dalam masyarakat.

Kepada pemerintah perlu adanya respon dari pemerintah agar mengeluarkan Perda atau yang sejenis untuk mengatur tentang kegiatan sambatan tersebut. Karena kegiatan sambatan ini sudah mulai terkikis di era sekarang.

Kepada para peneliti lainnya yang ingin mengangkat tema ini agar dapat dikembangkan lagi oleh peneliti lain secara lebih mendalam dan tuntas, peneliti menyarankan untuk mengkaji lebih lanjut agar dapat mengembangkan penelitian dengan meneliti faktor-faktor lain yang belum diteliti yang memiliki pengaruh dalam perubahan tradisi sambatan didalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1987. *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta: Fajar Agung.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bintaro, R. 1989. *Dalam Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Kearah Model Penguasaan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Coleman, S. James. 2008. *Dasar-dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Cresswell, J.W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design : Chossing Among Five Tradition, London : Sage Publication*.
- Kartodirdjo, Sartono. 2001. *Indonesian Historiography*. Jakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lauer, Robert H. 2001. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial, Alih Bahasa, Alimandan S.U (Perspective on Social Change)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Marzali, Amri. 2007. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Pamungkas, Arya D, Rosyani & Suandi. 2013. *Kajian Nilai Sambatan dalam Kehidupan Sosial dan Kaitannya dengan Keberlanjutan Masyarakat Desa di Desa Meranti Jaya*. Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis. Vol 16. Hlm 2.
- Purnama, Dadang H. 2004. *Modul Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Universitas Sriwijaya. Hal:40.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shadily, Hassan. 1984. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Cetakan ke XII.

- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Peranan Sosiologi Pengantar*, Edisi Baru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syahrial, Syarbaini dan Rusdiyanta. 2009. *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sztompka, Piort. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (diterjemahkan oleh Alimandan). Jakarta: Prenada Media Group.
- Widjaja, H A W. 2003. *Pemerintah Desa atau Marga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Hlm: 3.

Sumber lain:

- Lidya. 2015. <http://www.materisma.com/2015/01/pengertian-desa-menurut-para-ahli-dan.html> diakses pada 17 November 2016.
- Jusuf. 2010. “*Sambatan*”. <http://Jusufpsikologi.blogspot.com/2010/12/sambatan>. Diakses pada hari Selasa tanggal 18 April 2017 pukul 20.00 WIB.
- Kalandia, ID. 2014. “*Sistem nilai-nilai kemanusiaan dalam dinamika dan dialog peradaban dalam konteks globalisasi*”. Prosiding Simposium Internasional. www.Kabbalah.info/forums/. Diakses pada hari Rabu tanggal 18 April 2017 Pukul 17.00 WIB.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Meda Bitra Indonesia. 2013. Hlm: 2.
- Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005. Tentang desa dan penjelasan mengenai desa.